

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, sistem perekonomian juga ikut berkembang salah satunya pada instrumen pembayaran dalam transaksi perekonomian ikut serta mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran kedalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis (Pramono, 20016). Di sisi lain, perkembangan teknologi juga telah mendorong berkembangnya alat pembayaran dari yang semula cash based menjadi *non cash based*. Selanjutnya, *non cash based instrument* ini telah menjadi sedemikian canggih sehingga tidak lagi berbasis kertas (*paper based*) melainkan telah berevolusi ke bentuk *paperless* Pada umumnya pembayaran non-tunai dilakukan tidak dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer intra bank melalui jaringan internal itu sendiri. Selain itu pembayaran non tunai juga dapat dilakukan menggunakan kartu ATM, Kartu Kredit, Kartu Kredit, dan uang elektronik (Pramono:2006). Menurut UU Bank Indonesia No. 23/1999, Sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melakukan transfer dana untu memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi. Berkembangnya teknologi informasi yang disertai dengan tingkat persaingan bank yang semakin tinggi mendorong sektor perbankan atau non bank untuk semakin berinovasi menyediakan beragam alternatif jasa transaksi non-tunai berupa sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu maupun uang elektronik.

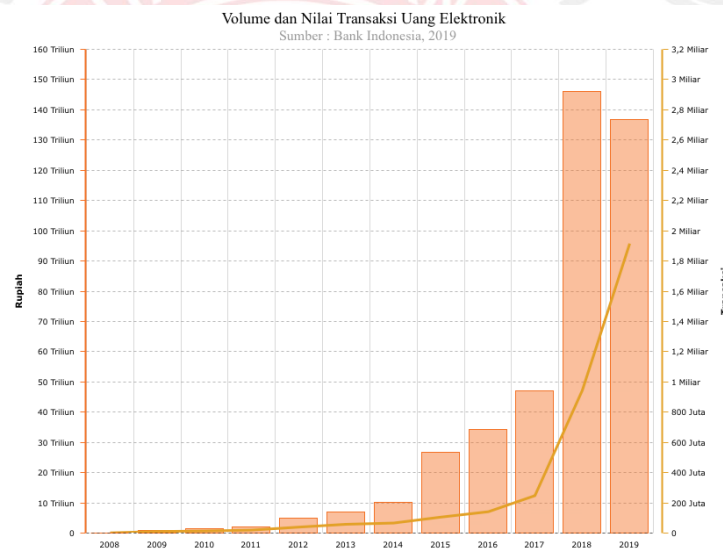
Peran sistem pembayaran dalam pereknomian semakin hari semakin penting dengan meningkatnya volume dan nilai transaksi. Dengan semakin meningkatnya transaksi tersebut menyebabkan timbul masalah yang besar karena dengan terganggunya sistem pembayaran dapat membahayakan sistem stabilitas dan pasar keuangan secara keseluruhan (Bank Indonesia,2003)

Pembayaran non-tunai semakin digandrungi di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan karena dinilai lebih efektif dan ekonomis sebagai alat transaksi pembayaran dan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi saat ini. Fenomena transaksi tanpa uang tunai (*cashless*) dan isi dompet yang lebih banyak kartu ketimbang uang, sudah makin jamak di tengah masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Selain penggunaan kartu debit dan kartu kredit di mesin ATM maupun EDC (*Electronic Data Capture*), aplikasi pembayaran dan dompet digital makin masif digunakan untuk pembayaran transportasi, membeli makanan, hingga membayar aneka tagihan bulanan. Masyarakat tidak perlu lagi membawa uang *cash*, melainkan hanya perlu membawa kartu debit maupun kartu kredit sehingga mengurangi resiko kejahatan, selain itu jika sedang malas untuk berpergian, masyarakat juga tinggal dapat mencari barang-barang yang diinginkan pada toko-toko online (*e-commerce*) dan kemudian tinggal melakukan pembayaran dengan cara transfer melalui ATM. Apalagi didukung dengan kemajuan teknologi semakin memudahkan orang-orang untuk melakukan transaksi tanpa keluar rumah melalui uang elektronik.

Dikutip dari katadata.co.id (2019) Berdasarkan data Bank Indonesia, transaksi uang elektronik tumbuh pesat dalam 10 tahun terakhir. Sepanjang 2018, volume transaksi sebanyak 2,92 miliar transaksi atau tumbuh 16.600 kali dibandingkan 2009. Pertumbuhan nilai transaksi juga melesat. Sepanjang 2018, nilai transaksi Rp 47,19 triliun atau tumbuh 90,9 kali dari 2009 yang tercatat Rp 519 miliar. Baik volume dan nilai transaksi tahun ini akan lebih tinggi dibanding 2018. Lihat saja, hingga Juli 2019, nilai transaksi sebesar Rp 69,04 triliun dengan volume transaksi mencapai 2,73 miliar. Transaksi pembayaran digital di Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh. BI memperkirakan, transaksi melalui uang elektronik mencapai US\$ 25 miliar pada 2023. Sementara Morgan Stanley meramal transaksi pembayaran digital di Indonesia berpotensi mencapai US\$ 50 miliar pada 2027, terutama ditopang fintech pembayaran. Riset Morgan Stanley berjudul Indonesia Banks: Fintech terhadap 1.582 responden pada awal tahun 2019, juga menunjukkan 20% responden memilih menggunakan pembayaran digital dari perusahaan *fintech* dibanding milik bank, perusahaan telekomunikasi, atau *e-commerce*. Rata-rata transaksi melalui pembayaran digital mencapai Rp

600 ribu per bulan. Responden memilih menggunakan pembayaran digital karena beberapa alasan, seperti tawaran promo atau cashback, kerja sama merchant dengan pembayaran digital, kemunculan sejumlah tempat parkir yang hanya menerima uang digital, hingga terciptanya ekosistem ramah konsumen. Beberapa tahun terakhir, instrumen pembayaran non tunai dianggap telah menggeser uang tunai sebagai alat pembayaran pada saat ini.

Metode pembayaran secara transfer antar rekening bank semakin banyak menggantikan peran uang dalam kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan, Uang elektronik telah mulai menggantikan peran uang tunai dalam proses pembayaran (Pramono:2006). Selain itu volume transaksi pembayaran non-tunai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah alat pembayaran non-tunai pada beberapa tahun terkahir ini.



Gambar 1.1 Grafik Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia

Melalui grafik diatas dapat kita lihat bahwa penggunaan uang elektronik di indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa masyarakat sudah mulai berubah dari yang semula menggunakan uang tunai sebagai alat transaksinya menjadi non tunai dengan menggunakan uang elektronik. Apalagi dengan adanya Gerakan Nasional Non tunai (GNNT) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan instrumen pembayaran non tunai gerakan ini dicanangkan oleh Bank Indonesia (BI) yang ditandai dengan penanda tangan nota kesepahaman antara Bank

Indonesia dengan kementerian koordinator bidang perekonomian, kementerian keuangan, pemerintah daerah serta asosiasi pemerintah provinsi seluruh Indonesia sebagai komitmen untuk mendukung GNNT yang dimulai pada tahun 2014.

Dewasa ini di Indonesia perkembangan uang elektronik (atau disebut unik) sebagai alternatif instrumen pembayaran non tunai tidak hanya dalam bentuk kartu namun juga dalam bentuk lainnya tersimpan dalam smartphone. Penerbitnya berkembang, tidak hanya bank tetapi juga lembaga selain bank (LSB), seperti perusahaan keuangan, perusahaan telekomunikasi, atau perusahaan transportasi publik. Beberapa produk uang elektronik diterbitkan bank, antara lain kartu Flazz dari Bank BCA, kartu e-money dari Bank Mandiri, kartu Brizzi dari Bank BRI, kartu TapCash dari Bank BNI, kartu Jak Card dari Bank DKI Jakarta, Mega Cash dari Bank Mega, Nobu E-Money dari Bank National Nobu. Selain itu, penggunaan uang elektronik dapat dilakukan melalui ponsel, mengingat penetrasi ponsel pada seluruh lapisan masyarakat. Layanan uang elektronik melalui ponsel dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, caranya menggunakan nomor ponsel sebagai nomor rekening. Contoh beberapa produk uang elektronik ditawarkan perusahaan telekomunikasi, diantaranya layanan-layanan T-Cash Tap dari Telkomsel, Tunaiku dari XL Axiata, dan i-Vas Card dari Telkom, Dometku Ooredoo dari Indosat. Akan tetapi ada juga yang ditawarkan oleh bank, misalnya diantaranya layanan rekening ponsel dari Bank CIMB Niaga, layanan Mandiri E-Cash dari Bank Mandiri (Yuridika, 2017).

Kehadiran alat-alat pembayaran non tunai tersebut di atas, semata-mata tidak hanya disebabkan oleh inovasi sektor perbankan namun juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya alat pembayaran yang praktis yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Kemudahan transaksi tersebut dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada gilirannya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi (Dias, 2000). Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk memiliki uang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar agar masyarakat beralih menggunakan pembayaran non tunai.

Selain itu, penggunaan transaksi non tunai dapat mengurangi biaya moneter pencetakan dan peredaran uang kertas. Perkembangan transaksi pembayaran

menuju *cash less society* merupakan arah perubahan yang tidak dapat dihindari. Sehingga pada gilirannya pembayaran non tunai dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Namun disamping memberikan berbagai kemudahan diatas, perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas telah menimbulkan kontroversi mengenai kemungkinan implikasinya terhadap pelaksanaan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian inflasi.

Menurut (Pramono:2006) disamping memberikan berbagai kepraktisan dalam proses pembayaran, penggunaan instrumen pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan bank sentral, base money, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lukmanulhakim dan Djambak Yusuf:2016) penggunaan instrumen pembayaran non-tunai memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perubahan perputaran uang (*velocity of money*) di Indonesia yang artinya dengan peningkatan instrumen pembayaran non-tunai yang terus menerus meningkat sekarang ini telah menggeser peran uang tunai di dalam masyarakat.

Menurut (Pramono:2006) dampak dari instrumen pembayaran non tunai bagi kebijakan moneter adalah adanya inovasi dalam instrumen pembayaran non tunai dapat menimbulkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter namun tidak akan mempengaruhi efektifitas kebijakan moneter dengan menggunakan jalur suku bunga. Sepanjang besaran moneter telah memperhitungkan perkembangan alat pembayaran non tunai, khususnya uang elektronik (*Electronic Money*), sehingga efektifitas pelaksanaan kebijakan moneter tetap dapat dipertahankan. Uang elektronik diterbitkan secara luas oleh bank akan menyebabkan pergeseran simpanan masyarakat di bank dari tabungan dan deposito atau giro ke dalam bentuk float yang tetap masih dalam sisi kewajiban dalam neraca bank. Dalam hal issuer adalah lembaga non bank, penerbitan uang elektronik berpotensi untuk mengurangi simpanan masyarakat pada perbankan jika dana float uang elektronik tidak (atau hanya sebagian) ditempatkan kembali pada bank umum. Selain itu dalam studi empiris yang dilakukan oleh (Pramono:2006) menemukan bahwa adanya instrumen

pembayaran non tunai menurunkan permintaan terhadap uang kartal dan M1. Artinya instrumen pembayaran non tunai dapat menggantikan peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi ekonomi.

Menurut (Permatasari,2007) Uang elektronik memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar karena meningkatnya transaksi menggunakan uang elektronik sejalan dengan jumlah uang yang beredar, dimana uang elektronik termasuk kedalam M1 sehingga jika volume transaksi uang elektronik meningkat maka uang yang beredar di masyarakat juga ikut meningkat jika jumlah uang yang beredar semakin meningkat akan memicu kenaikan harga apabila terjadi secara terus menerus akan memicu inflasi. Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi yaitu melalui sistem pembayaran, Bank Indonesia berupaya menjaga kelancaran aktivitas perekonomian. Perekonomian sekarang ini semakin maju sehingga tidak ada satupun yang dapat terlepas dari uang dan alat pembayaran sejenisnya. Untuk menjaga kelancaran sistem pembayaran, Bank Indonesia dapat meminimalkan peredaran uang dari masyarakat untuk mengerem laju inflasi yang terjadi. Lebih dari itu Bank Indonesia juga menjamin keamanan dalam penggunaan alat pembayaran.

Bank indonesia selaku bank sentral mempunyai tiga pilar utama yaitu (UU No.3 tahun 2004 pasal 8:1) yang pertama menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, yang kedua mengatur dan menjaga sistem pembayaran, dan yang ketiga mengatur dan mengawasi bank. Bank indonesia telah memahami bahwa sistem pembayaran memiliki peran penting untuk memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Terselenggaranya sistem pembayaran sebagai infrastruktur sistem keuangan merupakan faktor penting untuk mendukung stabilitas keuangan dan moneter, dimana bank indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu bagi perusahaan bank maupun lembaga non bank yang akan mengeluarkan produk pembayaran non tunai hendaknya menganalisis jumlah uang yang beredar, Tingkat suku bunga dan inflasi maupun variabel penyebab ketidak stabilan pada sistem keuangan. Hal ini digunakan sebagai strategi untuk melihat adanya peluang pasar serta mengambil keputusan yang tepat dalam mengeluarkan dan mengedarkan uang elektronik.

Bank Indonesia menyebutkan bahwa stabilitas sistem keuangan bisa diketahui dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan tidak stabilnya sistem keuangan. Ketidakstabilan pada sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini merupakan kombinasi antara kegagalan pasar yang disebabkan oleh faktor struktural maupun perilaku. Indikator yang digunakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dilakukan penepatan sasaran-sasaran moneter seperti jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi dimana kestabilan ketiga indikator tersebut perlu mendapat dukungan dari sistem pembayaran yang perlu dikontrol dan diawasi agar tidak memberi dampak yang buruk pada sasaran moneter (Khairunisa Permatasari dan Handoko, 2019). Pendekatan jumlah uang yang beredar meliputi uang kartal yaitu uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat yang diciptakan dan diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter (Solikin dan Suseno, 2002). Suku bunga adalah salah satu indikator stabilitas sistem keuangan, dimana naik turunnya suku bunga dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Oleh karena itu naik turunnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan masyarakat terhadap permintaan uang (Carolina, *et,all.* 2018). Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, yang dapat mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2008). Menurut NN Lintang Sari *et all,* (2018) yang beracuan terhadap teori kuantitas uang oleh Irving Fischer yang dirumuskan sebagai berikut:

$$M.V=P.T$$

Inflasi adalah proksi dari harga (P), dimana perubahannya proporsional dengan jumlah uang yang beredar (M), sehingga *ceteris paribus*, apabila jumlah uang beredar meningkat akan memicu penurunan tingkat suku bunga serta memicu kenaikan harga dan apabila terjadi secara terus menerus akan menyebabkan inflasi yang akan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan pengaruh antara *e-money* dengan jumlah uang beredar oleh (Istanto dan Fauzi, 2014) yang menyatakan dalam penelitiannya terdapat pengaruh antara *e-money* dengan jumlah uang beredar. Dalam penelitian yang menyebutkan pengaruh antara *e-money* dengan

tingkat suku bunga oleh (Khairunisa dan Purwohandoko, 2019) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pada tingkat suku bunga, berbeda dengan penelitian oleh (Syarifuddin *et,all.* 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *e-money* dengan tingkat suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh (Carolina *et,all.* 2017) pengaruh *e-money* terhadap inflasi menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *e-money* terhadap inflasi, berbeda dengan berbeda dengan (Khairunisa dan Purwohandoko, 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *e-money* terhadap inflasi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dari peneliti terdahulu penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh instrumen pembayaran non tunai (uang elektronik) terhadap stabilitas sistem keuangan yang diukur dengan variabel makroekonomi yang meliputi jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi. Dengan judul penelitian ini adalah “***Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-tunai Terhadap Variabel Makroekonomi***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dengan melihat semakin meningkatnya instrumen pembayaran non-tunai, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Uang Elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar?
2. Apakah Uang Elektronik berpengaruh terhadap tingkat suku bunga ?
3. Apakah Uang Elektronik berpengaruh terhadap inflasi ?
- 4.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk menganalisis pengaruh Uang Elektronik terhadap jumlah uang yang beredar ?
2. Untuk menganalisis pengaruh Uang Elektronik terhadap tingkat suku bunga ?
3. Untuk menganalisis pengaruh Uang Elektronik terhadap inflasi ?

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan dapat diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti

Menambah wawasan, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh penerapan instrument pembayaran non tunai terhadap variabel makroekonomi, sebagai bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai instrumen pembayaran non tunai terhadap variabel makroekonomi.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai pengaruh instrumen pembayaran non-tunai terhadap variabel makroekonomi di Indonesia diantaranya menggunakan alat pembayaran menggunakan uang elektronik.

3. Bagi Perbankan

Bagi dunia perbankan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bank selalu berinovasi dalam mengembangkan instrumen sistem pembayaran non tunai dan mendukung mewujudkan program kerja Bank Indonesia kepada budaya less cash society (masyarakat non tunai).